

## **Berdiskusi tentang Relevansi Pendidikan**

Dalam kunjungan ke Riyadh, saya sempat berdiskusi dengan beberapa orang yang memiliki latar belakang yang berbeda tentang relevansi pendidikan di masa depan. Ternyata setiap orang yang berbeda latar belakangnya itu, memiliki pandangan yang berbeda pula tentang kualitas pendidikan yang dianggap unggul.

Sudah beberapa kali saya alami, orang Saudi tatkala menerima tamu di rumah, selalu mengajak serta para teman dekatnya. Mereka kemudian mengajak berdiskusi panjang bersama-sama tentang hal-hal yang dianggap aktual. Kunjungan saya ke Riyadh pada kali ini, ----- sebagaimana kunjungan sebelumnya, diajak berdiskusi di rumah mereka secara bergantian.

Dalam beberapa kali diskusi itu, saya mendapatkan pengalaman menarik tentang pendidikan yang menurut mereka diperlukan di masa depan. Dalam berdiskusi dengan para guru besar yang ahli dalam bahasa dan sastra Arab, maka tatkala mendengar program pengembangan Bahasa Arab secara intensif yang dikembangkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mereka sangat senang dan berkesanggupan untuk datang memberi ceramah atau kuliah sekalipun dengan biaya sendiri.

Mereka menganggap bahwa bahasa Arab adalah penting bagi semua mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi Islam. Dikatakan bahwa Bahasa Arab adalah kunci untuk memahami kitab suci al Qur'an dan hadits nabi. Mahasiswa perguruan tinggi Islam harus mengerti bahasa itu. Tanpa kemampuan Bahasa Arab tidak akan mungkin, bagi sispapun berhasil memahami al Qur'an secara baik.

Bahkan hingga Rektor Universitas Imam Muhammad bin Saud, setelah mendengar informasi tentang pengembangan Bahasa Arab di UIN Maliki Malang segera menawarkan untuk bersama-sama menanda tangani naskah kerjasama. Hal sebelumnya tidak saya bayangkan, Rektor yang memiliki mahasiswa tidak kurang dari 170.000 mahasiswa ini sanggup mengirim dosen ke UIN Maliki Malang, menerima kunjungan mahasiswa untuk mengambil beberapa mata kuliah di kampusnya, mengizinkan dosennya untuk menjadi dosen pembimbing disertai mahasiswa program doktor dan lain-lain. Memang tatkala sudah saling mengenal, orang Saudi biasanya tidak sulit diajak bekerjasama.

Pengalaman lain yang berbeda saya dapatkan ketika berdiskusi dengan beberapa pengusaha di Riyadh. Mereka setuju dengan program pengembangan Bahasa Arab, pendalaman terhadap al Qur'an dan lain-lain, tetapi yang lebih penting dari itu semua, adalah kemampuan nyata yang bisa dikuasai oleh para alumni lembaga pendidikan itu. Mereka menilai bahwa keunggulan perguruan tinggi harus dilihat dari kualitas lulusannya yang hal itu harus diukur dari posisi-posisi strategis di masyarakat yang berhasil dimasukinya.

Oleh karena itu, para pengusaha tersebut untuk melihat kualitas UIN Maliki Malang menanyakan tentang posisi-posisi strategis yang telah berhasil dimasuki oleh alumninya. Tatkala mereka bekerja di perusahaan dan atau di perbankan misalnya, level apa yang telah berhasil dimasuki. Selain itu, apakah dengan para alumni itu, perusahaan tersebut betul-betul mengalami kemajuan. Jika hal itu belum bisa diwujudkan, maka perguruan tinggi tersebut

belum bisa dikatakan relevan dengan kebutuhan di masa depan. Masa depan, menurut mereka, memerlukan orang-orang yang mampu melakukan inovasi dan pengembangan di masing-masing tempat kerjanya. Perguruan tinggi yang hebat adalah yang berhasil menyiapkan tenaga seperti itu.

Lembaga pendidikan Islam ke depan, di manapun tempatnya, maka harus mampu menjawab tantangan masyarakatnya. Kebesaran dan relevansi perguruan tinggi, menurut para pengusaha tidak boleh hanya diukur dari besar jumlah mahasiswanya, banyaknya alumni setiap tahun yang diwisuda, tetapi lebih dari itu adalah harus diukur dari kecakapan para alumninya menjawab tantangan di masa depan. Para alumni yang berhasil itu juga harus bisa dideteksi dengan baik untuk menunjukkan kemampuan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Diskusi yang sebenarnya hanya bersifat informal, namun saya rasakan sangat serius dan sangat besar manfaatnya. Saya menjadi semakin sadar bahwa ternyata persoalan pendidikan selalu memiliki perspektif yang luas dan beraneka ragam. Berbagai kelompok orang yang berbeda harus diakomodasi. Namun yang perlu dicatat dari itu semua adalah bahwa lembaga pendidikan, kapan dan di manapun harus berorientasi pada kualitas. Masyarakat masa depan membutuhkan orang-orang yang berkualitas dari berbagai aspeknya. Tantangan seperti inilah yang sebenarnya tidak mudah dijawab. Oleh karena itu, kepergian saya ke Riyadh dan ke beberapa negara di Timur Tengah lainnya, di antaranya adalah untuk menyiapkan jawaban itu. *Wallahu a'lam.*